

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konteks Perencanaan keuangan mencakup tahap-tahap awal pengelolaan keuangan, dimana dalam pengelolaan keuangan harus disusun suatu rencana agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Perencanaan yang baik termasuk suatu alat dalam memperoleh kesejahteraan dan kesuksesan keuangan (Susanti, 2017). Saat akan membuat rencana keuangan untuk mendapatkan tujuan tersebut, juga harus memperhatikan hal-hal lainnya seperti perencanaan risiko atau asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiun, dan perencanaan warisan. Perencanaan keuangan juga diperlukan untuk memperjelas arah pengelolaan keuangan individu dan keluarga. Untuk mencapai kesejahteraan keuangan yang sehat, maka harus diterapkan dalam kehidupan setiap orang.

Perencanaan keuangan yang baik dapat digunakan untuk mencegah segala hal buruk yang mungkin terjadi dikemudian hari, sehingga melakukan perencanaan keuangan sejak dini sangat diperlukan. Perencanaan keuangan diperlukan untuk mencapai tujuan keuangan yang komprehensif dan mencakup seluruh siklus hidup, saat ini dan masa depan. Tanpa perencanaan yang matang dan tepat, kekacauan finansial bisa mungkin terjadi (Mendari & Soejono, 2019). Perencanaan keuangan ini juga membantu individu mengetahui apa saja prioritas kebutuhan yang ingin di capai.

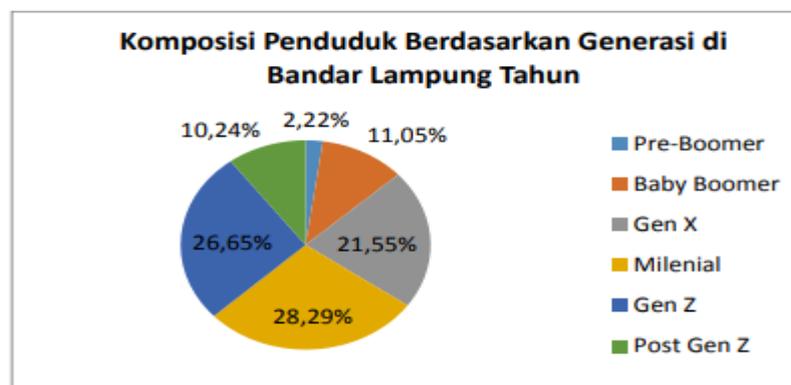
Perencanaan keuangan adalah disiplin manajemen kekayaan yang berlaku dengan kebutuhan unik dan keperihatinan individu masing-masing. Secara sederhana definisi perencanaan keuangan adalah suatu metode untuk mencapai tujuan hidup dengan membuat pengaturan keuangan yang sesuai (Mingka & Rizki, 2010).

Perencanaan keuangan juga dapat diartikan suatu proses dalam mengatur keuangan pribadi untuk memberikan solusi perencanaan, memilih kekayaan atau investasi, dan mengelola keuangan sehingga keuangan jangka pendek, menengah, dan panjang dapat tercapai (Manurung & Rizky, 2009). Perencanaan keuangan juga dapat diartikan suatu proses perencanaan keuangan yang dapat memenuhi tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang (Senduk, 2009).

Berdasarkan riset OCBC Financial Index & Nielsen IQ pada tahun 2021 hanya sekitar 16% masyarakat Indonesia yang mempunyai dana darurat. Hal ini menunjukkan masih banyak generasi muda yang belum menyisihkan gajinya untuk kepentingan dana darurat, padahal dana darurat tersebut sangatlah penting. Dalam riset lain yang dilakukan Deloitte tahun 2022 menemukan bahwa hampir separuh dari Gen Z (46%) dan milenial (47%) di dunia membiayai untuk keperluan hidup dengan gaji dan khawatir bahwa tidak akan mampu menutupi pengeluarannya. Riset yang serupa menemukan bahwa lebih dari seperempat Gen Z (26%) dan milenial (31%) tidak yakin dapat pensiun dengan nyaman. Artinya, keuangan generasi muda saat ini lebih mengutamakan untuk membiayai kebutuhan hidup saat ini dan belum disisihkan untuk kebutuhan di masa depan.

Oleh karena itu, perencanaan keuangan diperlukan untuk menetapkan arah yang jelas dalam mengelola keuangan pribadi dan keluarga. Tanpa memiliki tujuan dan arah yang jelas, maka individu tidak bisa mengelola keuangan dengan baik. Tanpa perencanaan keuangan yang baik, individu akan cenderung memboroskan uang hasil jerih payahnya. Tanpa perencanaan, individu akan menggunakan uang yang dimiliki hari ini untuk kebutuhan hari ini. Salah satu tujuan perencanaan keuangan yaitu agar individu akan bebas secara finansial, sehingga individu memiliki cukup dana untuk memenuhi kebutuhan di masa depan.

Generasi Z yang didefinisikan sebagai orang – orang yang lahir antara tahun 1995 – 2010, generasi Z memiliki karakteristik yaitu piawai dalam menggunakan teknologi, ekspresif yang cenderung toleran dan *multitasking*. Dengan perkembangan teknologi saat ini dan karakteristik generasi Z yang ada, memungkinkan generasi Z memiliki sikap konsumerisme. Karena generasi Z memiliki akses informasi yang mudah dan penawaran yang beragam, membuat generasi Z memiliki banyak pilihan dalam hidupnya. Prinsip YOLO (*You Only Live Once*) dengan kata lain bahwa menikmati hidup saat ini tanpa memikirkan masa depan, prinsip ini sudah tertanam pada generasi Z. Hal ini terlihat dari generasi Z yang memilih untuk berlibur dan mengesampingkan dana pensiun karena merasa pensiun masih sangat lama (Laturette et al., 2021).



Gambar 1.1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Generasi di Bandar Lampung Tahun 2021

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung mencatat bahwa sebanyak 26,65 % dari total komposisi penduduk Bandar Lampung adalah Generasi Z yaitu sebanyak 310.756 jiwa. Dilihat dari jumlah populasi Gen Z maka dapat dinyatakan bahwa Gen Z di Bandar Lampung memiliki peran penting dalam hal pertumbuhan perekonomian di Kota Bandar Lampung. Apalagi bagi Generasi Z yang harus bisa mulai mengatur keuangannya sendiri. Secara umum, Generasi Z mulai melewati masa transisi dari pengawasan awal orang tua terhadap pengelolaan keuangan ke masa untuk pengelolaan keuangan pribadi. Generasi Z harus bisa mengatur dan lebih memperhatikan keputusan bagaimana menggunakan dan mengelola keuangannya (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2021).

Perilaku Konsumtif Gen Z dapat mengarah pada berbagai perilaku keuangan yang buruk, seperti tidak memiliki tabungan, perencanaan dana darurat, investasi dan penganggaran untuk masa depan. Rata-rata Gen Z

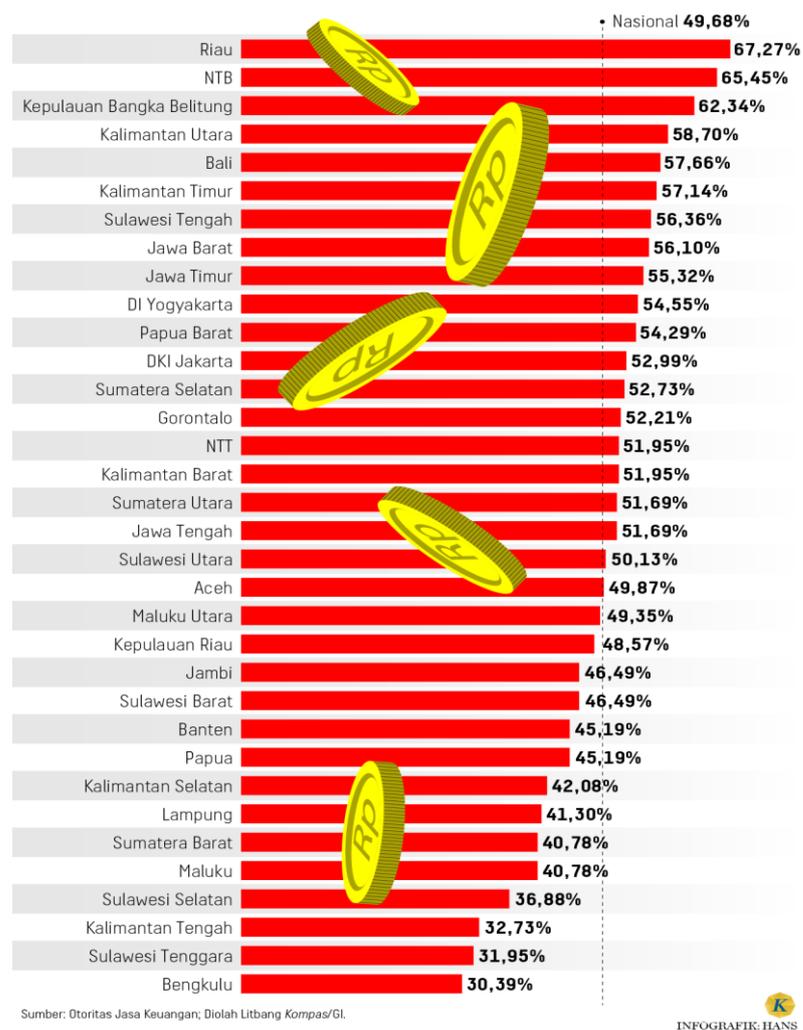
tidak memiliki tabungan karena literasi keuangan yang masih rendah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan semakin banyak masyarakat Indonesia yang menghamburkan uang dan mulai melupakan kebiasaan menabung.

Individu yang mempunyai kemampuan pengambilan keputusan yang baik tidak akan mengalami kesulitan keuangan dimasa depan, menunjukan perilaku keuangan yang sehat, dan mampu memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan. Bijaksana atau tidaknya seseorang dalam merencanakan keuangan pribadinya erat kaitannya dengan kemampuan dan pengetahuannya terhadap konsep keuangan, khususnya literasi keuangan (Atika & Rohayati, 2017).

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kecerdasan atau kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Literasi keuangan adalah kondisi yang diperlukan semua orang agar dapat terhindar dari masalah keuangan, karena individu sering menghadapi *trade-off*, yaitu situasi dimana individu harus mengorbankan satu keuntungan untuk keuntungan lainnya. Masalah *trade-off* muncul ketika pendapatan atau kemampuan finansial seseorang tidak mencukupi untuk mendapatkan semua barang yang dibutuhkan (Yushita, 2017).

Menurut Laily (2016), Literasi keuangan erat kaitannya dengan perencanaan keuangan karena semakin tinggi literasi keuangan seseorang maka semakin mampu pula seseorang melakukan perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan pribadi didefinisikan sebagai penerapan konsep pengelolaan keuangan di tingkat pribadi. Perencanaan keuangan, termasuk

perencanaan, pengelolaan dan pengendalian kegiatan keuangan, penting agar mencapai kemakmuran keuangan. Kegiatan yang direncanakan mencakup kegiatan yang merencanakan untuk mengalokasikan pendapatan yang didapat dalam hal apapun. Dalam hal ini seseorang harus mempunyai kecerdasan finansial dalam merencanakan keuangan.



Gambar 1.2 Persentase Literasi Keuangan di Indonesia Pada Tahun 2022

Gambar di atas merupakan hasil persentase pada literasi keuangan yang ada di Indonesia, menurut Survei Literasi Keuangan Nasional yang

sebelumnya telah dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menunjukkan Indeks Literasi Keuangan Indonesia pada tahun 2022 berdasarkan provinsi sebanyak 12 provinsi masih memiliki indeks literasi keuangan di bawah rata-rata nasional. Sedangkan Provinsi Lampung menduduki peringkat ketujuh terendah dengan 42,30%. Hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat Lampung belum menggunakan produk jasa keuangan dengan pemahaman yang memadai (Infografis Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan Tahun 2022, n.d.).

Menurut penelitian Wang (2023) menjelaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan, berbeda dengan penelitian Sari (2021) menjelaskan bahwa tidak ada berpengaruh antara literasi keuangan dengan perencanaan keuangan.

Selain literasi keuangan, hal lain yang dapat mempengaruhi perencanaan keuangan yaitu gaya hidup. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang”. Gaya hidup dapat diartikan suatu cara hidup yang diterapkan seseorang yang dilakukan dalam kegiatan, minat atau ketertarikan, dan pendapatannya dalam mengalokasikan uang dan waktu yang dimiliki. Gaya hidup terbentuk melalui interaksi sosial. Gaya hidup adalah cara seseorang dalam menjalani hidupnya meliputi aktivitas, minat, sikap, dan harapan. Menurut Fudyartanta di dalam jurnalnya Kanserina (2015) gaya hidup mahasiswa dapat berubah, akan tetapi perubahan ini bukan disebabkan oleh berubahnya kebutuhan. Seperti yang sudah diketahui bahwa generasi muda saat ini khususnya generasi Z mempunyai *lifestyle* yang serba energik. *Lifestyle* yang dimiliki biasa disebut dengan *You Only*

Live Once (YOLO) yaitu sesuatu hal yang berfokus pada apa yang terjadi dimasa sekarang saja tanpa memikirkan akibat di masa yang akan datang. Karena generasi Z berpikir hidup ini singkat dan segala sesuatu harus dilakukan selagi masih memungkinkan.

Generasi z memiliki rasa gelisah jika akan ditinggalkan sebuah mode yang banyak digunakan oleh kebanyakan orang atau sering dikenal *Fear of Missing Out* (FOMO). Sebanyak 39% generasi muda rela berhutang karena ingin mengikuti tren saat ini (Credit Karma, 2018). Kosyu (2014) menjelaskan bagaimana aspek konsumerisme dapat mengarah pada pembelian secara hedon, di mana seseorang menghabiskan lebih banyak uang daripada yang dihasilkan atau berbelanja secara impulsif, sehingga menyebabkan seseorang berhutang untuk memenuhi keinginan. Masalah ini dapat menyebabkan pengelolaan keuangan seseorang menjadi buruk.

Menurut Data (*fintech*) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2024 mengungkapkan generasi muda yang terdiri dari generasi Y dan generasi Z semakin gemar menggunakan layanan keuangan pinjaman *online* (pinjol). Mayoritas penerima pinjaman *online* (pinjol) adalah generasi muda. Sesuai dengan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) jumlah rekening yang aktif menerima pinjaman merupakan generasi muda berusia 19 hingga 34 tahun mencapai 10,91 juta penerima dengan nilai pinjaman sebesar Rp.26,87 triliun pada Juni 2023. Dengan pengetahuan tentang keuangan yang baik dapat mengurangi kasus masyarakat terjebak dalam pinjaman karena gaya hidup yang tidak sesuai.

Gaya hidup memiliki kaitan dengan perilaku perencanaan keuangan yaitu dalam merencanakan keuangan, seseorang harus mempertimbangkan gaya hidup yang dijalani serta bagaimana gaya hidup tersebut akan mempengaruhi pengeluaran dan penghasilan. Berdasarkan sebuah penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Maulida (2018) gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2022) menjelaskan gaya hidup tidak dapat mempengaruhi perilaku keuangan.

Penelitian ini merupakan bentuk replika dari penelitian Wahyuni & Setiawati (2022) dengan judul penelitian pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan generasi Z Di Provinsi Jambi. Dimana yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan perilaku perencanaan keuangan sebagai variabel dependen dan lokasi penelitian yaitu di Kota Bandar Lampung.

Generasi Z merupakan objek yang dipilih dikarenakan generasi Z ada pada tahapan usia yang baik untuk memperkuat keterampilan keuangan yang dimiliki untuk bekal dalam dunia kerja yang akan dihadapi. Masalah keuangan yang terjadi pada generasi Z antaranya yaitu dana yang diberikan dari orang tua dan keluarga yang terbatas, mulai meninggalkan ketergantungan finansial terhadap orang tuanya, kebutuhan semakin besar dan tidak mampu mengendalikan diri dalam berbelanja barang apapun. Gaya hidup khas di generasi Z serta perubahan sosial dan budaya yang signifikan memaksa setiap orang mempertahankan polanya dalam memenuhi kebutuhan. Generasi Z yang merupakan bagian dari remaja, akan

dikenal mengikuti perkembangan jaman serta diberi “label” yang meningkatkan harga dirinya apabila membeli dan menggunakan barang dari perusahaan terkenal.

Generasi Z yang merupakan peralihan individu dari fase remaja, tentu tidak terlepas dari karakteristik individu yang mudah terbujuk akan hal-hal yang menyenangkan dan suka mengikuti teman dan gaya terbaru dikalangan masyarakat sehingga menyebabkan perencanaan keuangan yang kurang sehat. Berdasarkan pada data yang telah dijabarkan di atas membuktikan bahwa perilaku keuangan generasi Z tergolong rendah yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan penerapan literasi keuangan dan gaya hidup merupakan fenomena nyata yang patut diperbaiki. Berdasarkan latar belakang tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku perencanaan keuangan generasi Z di kota Bandar Lampung”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku perencanaan keuangan generasi Z di Kota Bandar Lampung?
2. Apakah terdapat pengaruh gaya hidup terhadap perilaku perencanaan keuangan generasi Z di Kota Bandar Lampung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku perencanaan keuangan generasi Z di Kota Bandar Lampung.
2. Untuk menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap perilaku perencanaan keuangan generasi Z di Kota Bandar Lampung.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberi wawasan dan pengembangan informasi mengenai literasi keuangan dan gaya hidup generasi Z.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Mahasiswa

Diharapkan menjadi masukan dan juga sumber informasi tambahan yang bermanfaat bagi mahasiswa untuk mempelajari lebih lanjut tentang pentingnya pengetahuan keuangan yang dimiliki dan perencanaan keuangan yang baik.

- b) Bagi Masyarakat

Untuk meningkatkan pemahaman keuangan dan meningkatkan perilaku perencanaan keuangan generasi Z di kota Bandar Lampung.

c) Bagi Instansi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya lebih khusus lagi yang mengambil topik penelitian yang sama.

1.5. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan batasan dalam melakukan penelitian

1. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu perilaku perencanaan keuangan generasi Z.
2. Lokasi penelitian yaitu di Kota Bandar Lampung.
3. Kuisioner yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan kuisioner tentang literasi keuangan, gaya hidup dan perilaku perencanaan keuangan generasi Z. Teknik pengambilan atau pengumpulan sampel di dalam penelitian ini yaitu sampling insidental merupakan metode untuk menentukan sampel secara kebetulan sehingga siapa pun yang bertemu dengan peneliti secara kebetulan akan dijadikan sebagai sampel dan bila orang yang ditemui tersebut sesuai dengan kriteria sampel, maka dijadikan sumber data. Pertimbangan dalam menentukan sampel pada penelitian ini yaitu generasi z.

1.6. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, bab pertama sampai kelima yang saling berkaitan. Berikut ini sistematika penelitian:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini akan membahas rumusan masalah yang menjadi latar belakang. Selanjutnya, disusun rumusan dan di akhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini akan menguraikan sejumlah teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti pada penulisan ini.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari variabel penelitian, definisi operasional, penentuan untuk pengambilan populasi serta sampel, jenis data dan sumber data, teknik dalam pengumpulan data, dan metode analisis yang diterapkan dalam menganalisis data yang telah di dapat sebelumnya.

BAB IV : Analisis dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai analisis data yang sebelumnya telah di peroleh dan menjelaskan mengenai hasil data yang telah di dapat dari data sebelumnya yang telah diolah menggunakan metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V : Penutup

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan kesimpulan hasil dari analisis data yang telah didapat.